

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

a. Teori Literasi

Istilah literasi dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *Literacy* yang secara etimologis istilah literasi berasal dari bahasa Latin *Literatus* yang dimana artinya adalah orang yang belajar.¹ Secara luas literasi diartikan sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Namun, secara umum literasi merupakan suatu kemampuan dalam memahami dan mengolah informasi melalui kegiatan membaca. Seiring dengan perkembangan zaman, definisi literasi semakin meluas menjadi bervariasi seperti literasi media, literasi sains, literasi sekolah, dan lain sebagainya.

Literasi merupakan kemampuan dan keterampilan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi dari aktivitas membaca, menulis, menyimak dan berbicara menjadi sebuah pengetahuan.² Literasi disini dimaksudkan sebagai keterampilan dalam menggali informasi dan pengetahuan-pengetahuan dari isi tulisan yang dibaca.

Literasi dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan

¹⁾ Aprida Niken Palupi, dkk, *Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar*, (Jawa Timur: CV Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), hal 1.

²⁾ Pangesti Wiedarti, dkk., *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal 7

kemampuan membaca agar mampu mengkonstruksikan pemahamannya terhadap proses pembelajaran.

Literasi merupakan kemampuan membaca, menulis dan berfikir kritis.³ Literasi dalam hal ini sebagai upaya menggali informasi terhadap suatu bacaan melalui pemikiran yang kritis. Dengan melaksanakan kegiatan literasi diharapkan mampu menumbuhkan budaya berfikir kritis, terutama dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan pengetahuan dan informasi yang baru. Dalam hal ini literasi berfungsi sebagai pengaruh bagi peserta didik agar peserta didik memiliki kemampuan berfikir kritis serta mampu mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi bukan hanya memberikan dampak yang positif di dalam lingkungan sekolah saja, tetapi juga dapat menumbuhkan sikap positif di lingkungan masyarakat. Sehingga, dengan adanya literasi dapat menciptakan masyarakat yang memiliki daya saing dalam dunia pendidikan dan menjadi manusia yang cerdas.

Pentingnya literasi juga disampaikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kemampuan

³) Damayantie, Augustia Rahma, "Literasi dari era ke era," *Sasindo* 3.1 (2015).

peserta didik untuk memahami informasi secara analitis, kritis dan reflektif.⁴

Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan atau berbicara.⁵ Berdasarkan pemaparan definisi literasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan hal yang identik dengan empat keterampilan berbahasa yakni, keterampilan menyimak, mendengarkan, membaca dan menulis. Empat keterampilan berbahasa ini yang menjadi dasar dari seluruh proses pendidikan. Dengan begitu, kemampuan literasi sangatlah penting dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Untuk menjalankan sebuah program literasi, tentunya ada beberapa persyaratan yang diperlukan dalam proses pendidikan. Pertama, keberadaan guru-guru yang memiliki keterampilan berbahasa. Kedua, daftar dan ketersediaan buku-buku. Ketiga, ada jadwal dan waktu yang memadai untuk melaksanakan program tersebut.⁶ Pada kenyataannya untuk memenuhi persyaratan tersebut

⁴) Wulanjani, Arum Nisma, and Candradewi Wahyu Anggraeni, "Meningkatkan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar," *Proceeding of Biology Education* 3.1 (2019),26-31.

⁵) Dr Faizah, Dewi Utama, dkk. 2016, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar), hal 2.

⁶) Fitriyah, Lailatul, Marlina Marlina, and Suryani Suryani, "Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja," *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* 11.1 (2019): 20-30.

tidaklah mudah. Ada beberapa faktor yang menghambat pelaksanaannya dimulai dari buku-buku yang kurang memadai, guru yang masih belum maksimal dalam keterampilan berbahasa, dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaan kegiatan membaca, ada beberapa hambatan-hambatan yang mempengaruhi dalam kecepatan membaca. Salah satunya yaitu dalam kegiatan membaca siswa menyuarakan apa yang dibaca. Membaca adalah proses berfikir, dimana kemampuan berfikir seseorang tentu jauh melampaui kecepatan orang berbicara.⁷ Dalam hal ini jika seseorang membaca dengan diikuti menyuarakan apa yang dibaca, maka hal ini akan menghambat kecepatan dalam membaca. Selain itu, membaca kata demi kata juga merupakan salah satu faktor penghambat kecepatan dalam membaca.

Komponen literasi informasi terdiri dari literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi ini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Berikut komponen literasi dijelaskan dalam hal berikut:⁸

- 1) Literasi Dini (*Early Literacy*) yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta

⁷⁾ Nurhadi, *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*, Cet keempat, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hal 31.

⁸⁾ Ahmadi, Farid dan Hamidulloh Ibda, 2018, *Media Literasi Sekolah*, (Semarang: CV. Pilar Nusaantara), hal 11.

didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar

- 2) Literasi Dasar (*Basic Literacy*) yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan berhitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengkomunikasikan serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi
- 3) Literasi perpustakaan (*Library Literacy*) antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan non fiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodical, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, lalu juga memahami penggunaan katalog dan juga perindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, lalu pekerjaan atau mengatasi masalah
- 4) Literasi Media (*Media Literacy*) yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda seperti media cetak, media elektronik, media digital dan memahami tujuan penggunaannya
- 5) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) yaitu kemampuan untuk memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*Hardware*), peranti lunak (*Software*) serta etika dan juga etiket dalam memanfaatkan teknologi.⁹

Komponen literasi ini dilakukan dalam literasi informasi yang terjadi di abad 21 ini. Literasi selalu berkembang dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Perkembangan literasi berjalan dengan pengertian literasi yang semakin meluas. Dengan demikian literasi menjadi fondasi utama untuk kemajuan suatu bangsa.

⁹⁾ *Ibid.*, hal 11.

b. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.¹⁰ Gerakan ini didasari oleh rendahnya kompetensi siswa yang dilihat dari rendahnya minat baca siswa. Tujuan dari diselenggarakannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diharapkan mampu meningkatkan sikap gemar membaca terhadap siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/ wali murid), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll).¹¹

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan yang dilakukan secara seksama dan menyeluruh untuk menjadikan peserta didik literasi yang mampu menumbuhkan budaya literasi dan mempunyai kemampuan untuk memahami serta mampu berkomunikasi dengan baik.

¹⁰⁾ *Ibid.*, hal 2.

¹¹⁾ Yunus Abidin dkk, *Pembelajaran Literasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018) hal 279.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan yang dilakukan secara kolaboratif dan menyeluruh dengan warga sekolah untuk menciptakan masyarakat yang literat sepanjang hayat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan sikap gemar membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik. Selain itu, gerakan ini juga menumbuhkan sikap berfikir kritis dalam menemukan suatu persoalan yang ada di lingkungan sekitar peserta didik.

Rendahnya kemampuan membaca di Indonesia menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia berada di posisi terbawah dari negara-negara lain. Kualitas pendidikan memiliki hubungan yang sejajar dengan tingkat literasi. Tingkat literasi di Indonesia hanya berada pada ranking 64 dari 65 negara yang disurvei, satu lagi yang miris tingkat membaca siswa Indonesia hanya menempati urutan 57 dari 65 negara.¹²

Dengan adanya fenomena ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan pelaksanaan penumbuhan budi pekerti. Peraturan Menteri ini dimaksudkan untuk menyelenggarakan Pembudayaan Budi Pekerti atau PBP yang berisi kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang

¹² Permatasari, Ane, "Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi," (2015): 146-156.

sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah.¹³

Upaya pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilakukan 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari, setelah bel berbunyi peserta didik sudah mulai membaca buku. Jenis buku yang dibaca beragam, dimuai dari cerita rakyat, cerpen, majalah, komik, buku pengetahuan dan lain sebagainya. Peserta didik bisa membawa buku sendiri dari rumah, maupun membaca buku yang sudah ada di sekolah.

Kegiatan ini memberikan pembiasaan terhadap diri peserta didik untuk gemar membaca. Hal ini akan memberikan dampak positif baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Setelah melewati proses pembiasaan, dilakukan, dilanjutkan dengan tahap pengembangan dan belajar memahami tulisan untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan-pengetahui melalui teks.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan sekolah dalam menunjang pelaksanaan GLS. Kesiapan yang dimaksud terdiri dari kesiapan fisik dimulai dari sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, kesiapan warga sekolah dan kesiapan fasilitas pendukung lainnya. Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka

¹³⁾ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2015 pasal 1 ayat 2.

panjang, GLS dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.

1) Tahap pembiasaan

Kegiatan GLS pada tahap pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesenangan terhadap peserta didik agar dapat menumbuhkan minat baca bagi peserta didik. Hal ini termasuk hal yang paling dasar bagi pengembangan kemampuan literasi. Di kelas rendah, fokus pembiasaan literasi dilaksanakan dengan menyimak dan membaca buku untuk menumbuhkan rasa empati. Buku-buku yang dibaca adalah buku yang bebas, baik itu buku fiksi maupun nonfiksi. Dalam tahap pembiasaan ini, peserta didik tidak diberikan tugas untuk menggali isi buku, tetapi guru lebih membawa tahap pembiasaan dengan menanamkan sikap gemar membaca.

Kegiatan membaca pada tahap pembiasaan dilakukan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan membaca yang dapat dilakukan adalah membacakan buku dengan nyaring (*read aloud*) dan membaca dalam hati (*sustained silent reading*).¹⁴ Kegiatan membaca dilaksanakan sesuai dengan sarana dan prasarana sekolah miliki baik itu di pojok baca, perpustakaan atau area baca yang disediakan sekolah.

¹⁴ *Ibid.*, hal 5-8.

2) Tahap pengembangan

Kegiatan literasi pada tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca peserta didik.¹⁵ Setelah melaksanakan tahap pembiasaan maka hal selanjutnya adalah meningkatkan peserta didik agar mampu bersikap kritis. Dengan sikap kritis dan rasa ingin tahu yang tinggi, peserta didik diharapkan mampu menggali informasi terhadap suatu bacaan kemudian mengaitkan dengan pengalaman dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Pada tahap pengembangan buku yang dibaca adalah buku non pelajaran baik buku dari sekolah ataupun buku yang dibawa dari rumah. Pada tahap ini guru mengarahkan siswa untuk mampu menggali informasi apapun yang berkaitan dengan bacaan yang dibaca.

3) Tahap pembelajaran

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan untuk mempertahankan minat baca peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran.¹⁶ Proses pembelajaran ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam

¹⁵⁾ *Ibid.*, hal 27.

¹⁶⁾ *Ibid.*, hal 57.

memahami teks dan kemampuan mengaitkannya ke dalam pengalaman, serta dapat mengolah kemampuan komunikasi agar lebih kreatif.

Pelaksanaan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan dalam beberapa tahap. Dimulai dari tahap pembiasaan untuk membiasakan peserta didik gemar membaca. Kemudian, peserta didik mampu menumbuhkan sikap berfikir kritis terhadap suatu permasalahan yang ditemukan di dalam teks ketika membaca. Sampai pada tahap yang terakhir yaitu mampu memahami dan mengaitkan informasi atau pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan ke kehidupan sehari-hari.

Dalam observasi yang dilakukan, implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang sudah dilaksanakan terlihat dalam tahap pembiasaan. Tahap pembiasaan yang dilakukan dimulai dari melakukan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan dengan adanya pojok baca di kelas yang memudahkan siswa untuk membaca kapan saja.

2. Kemampuan Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.¹⁷

Membaca merupakan hal yang paling dasar dalam proses pembelajaran

¹⁷⁾ Rahim Farida, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, cet keempat, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal 2.

untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kegiatan membaca dilakukan bukan hanya melafalkan tulisan, tetapi untuk menemukan suatu informasi atau pengetahuan-pengetahuan yang digunakan sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari.

Membaca berada pada posisi yang paling penting dalam dunia pendidikan. Melalui membaca seseorang akan belajar hal-hal yang baru. Membaca merupakan kemampuan yang mengharuskan dimiliki oleh semua orang. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk Sekolah Dasar.¹⁸ Keterampilan berbahasa perlu diperhatikan sejak dini mungkin untuk menanamkan suatu sikap gemar membaca. Melalui pembiasaan pada tingkat rendah dapat meningkatkan kemampuan membaca dan komunikasi yang baik untuk menunjang kualitas pendidikan.

Dalam proses menumbuhkan keterampilan membaca, hal pertama yang dilakukan ialah dengan membaca permulaan. Membaca permulaan dilaksanakan pertama pada tingkat Sekolah Dasar. Melalui membaca permulaan peserta didik diharapkan mampu membaca dengan intonasi yang benar dan mampu mengenali huruf, kata serta kalimat. Henry Guntur Tarigan menyatakan bahwa

¹⁸⁾ Wandasari, Yulisa. "Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter," JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan) 2.2 (2017): 325-342.

mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum CBSA, keberhasilan belajar ditentukan dari kreativitas siswa.¹⁹

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi peserta didik sekolah dasar kelas awal.²⁰ Untuk menumbuhkan kemampuan membaca diperlukan teknik-teknik membaca untuk memahami isi bacaan. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran dibutuhkan suatu kreativitas untuk membantu menumbuhkan kemampuan membaca. Membaca permulaan dibutuhkan bagi peserta didik, terutama bagi kelas rendah. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan memahami lambang, tulisan dan kalimat.

Langkah-langkah membaca pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS):

1. Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah membaca dengan suara yang nyaring atau keras dan dapat didengar semua peserta didik di dalam kelas. Membaca nyaring disini dilakukan oleh guru dengan intonasi, volume yang jelas serta dengan menggunakan gerakan tubuh agar dapat dipahami peserta didik.

¹⁹⁾ Hapsari, Estuning Dewi, "Penerapan Membaca Permulaan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa," *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra* 20.1 (2019): 10-24.

²⁰⁾ Afrom, Ichyatul. "Studi tentang Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Membaca," *Anterior Jurnal* 13.1 (2013): 122-131.

2. Membaca Dalam Hati

Membaca dalam hati (*sustained silent reading*) adalah kegiatan membaca 15 menit yang diberikan kepada peserta didik tanpa gangguan.²¹ Dalam kondisi membaca dalam hati guru memberikan suasana yang tenang dan nyaman, agar peserta didik dapat konsentrasi terhadap buku yang dibaca.

3. Membaca nyaring interaktif (*Interactive and aloud*)

Proses membaca buku ini bersifat interaktif karena guru memeragakan bagaimana berfikir menanggapi bacaan dan menyuarakannya (*think aloud*) dan mengajak peserta didik untuk melakukan hal yang sama. Dalam membaca nyaring interaktif bukan hanya guru yang mempraktikkan, tetapi peserta didik juga diharuskan mampu memeragakan apa yang sudah dipraktikkan guru. Dengan demikian dapat berinteraksi dan mampu menunjukkan peran aktif.

4. Membaca terpandu (*Guided Reading*)

Membaca terpandu dilaksanakan dengan guru memandu peserta didik dalam kelompok kecil (4-6 anak) dalam kegiatan membaca untuk pemahaman mereka. Kegiatan membaca ini dilakukan untuk memandu siswa secara lebih dekat mendampingi dan mengevaluasi peserta didik terkait bacaan

²¹ *Ibid.*, hal 13.

5. Membaca bersama (*Shared Reading*)

Metode membaca bersama bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk membaca dengan nyaring dan meningkatkan kefasihan mereka.²² Membaca bersama dilakukan atas perintah guru kepada peserta didik. Untuk membaca bersama biasanya guru mempunyai alat peraga berupa *big book*.

6. Membaca mandiri (*Independent Reading*)

Kegiatan membaca mandiri adalah peserta didik memilih bacaan yang sukainya dan membacanya secara mandiri.²³ Biasanya peserta didik dalam membaca mandiri memilih sendiri buku yang akan dibaca tergantung kemampuan dan keinginan peserta didik.

Untuk mengembangkan keterampilan membaca, khususnya kecepatan membaca dapat ditingkatkan dengan cara mengetahui dan berlatih dengan teknik membaca yang tepat.²⁴ Berikut beberapa teknik dalam membaca:

²²⁾ *Ibid.*, hal 31-35.

²³⁾ *Ibid.*, hal 37.

²⁴⁾ Ngalimun dan Noor Alfulaila, Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hal 61

a. Teknik membaca sekilas (*Skimming*)

Teknik membaca skimming adalah teknik membaca yang hanya untuk mendapatkan ide pokok. Tujuan membaca skimming

- 1) Mengenali topik bacaan
- 2) Mengetahui pendapat orang lain
- 3) Mendapatkan bagian penting yang kita perlukan tanpa membaca seluruhnya
- 4) Mengetahui organisasi tulisan, urutan ide pokok
- 5) Penyegaran.

b. Teknik membaca memidai (*Scanning*)

Teknik membaca scanning merupakan teknik membaca yang dilakukan secara cepat dan akurat untuk mendapatkan informasi secara fokus dan tertuju pada fokus dan informasi tertentu.

c. Teknik SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, dan Review*)

Teknik membaca ini dilakukan melalui lima langkah: *Survey, Question, Read, Recite, dan Review*. Berikut penjelasannya:

- 1) *Survey* atau prabaca adalah teknik untuk mengenal bacaan melalui judul, sub judul dan sebagainya
- 2) *Question* dilaksanakan pada saat survey dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai isi bacaan

- 3) *Read* dilakukan setelah melaksanakan survey dan mengajukan pertanyaan. Dengan begitu, membaca merupakan langkah ketiga
- 4) *Recite* yaitu mencoba untuk memahami setelah membaca judul, menjawab jawaban sendiri, jika belum memahami. Ulangi membaca lagi
- 5) *Review* dilaksanakan setelah selesai membaca seluruhnya. Melalui review dimaksudkan untuk membantu daya ingat, memperjelas pemahaman dan juga mendapatkan hal-hal penting yang terlewatkan.

Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dibutuhkan beberapa teknik dalam membaca. Teknik dalam meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik tidak hanya menggunakan satu teknik, tetapi lebih kepada penerapan setiap teknik pada setiap individu siswa. Dalam pelaksanaannya, kegiatan membaca dilakukan dengan bebas tergantung keinginan siswa. Yang terpenting siswa mampu memahami isi bacaan dengan tepat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Artikel Sri Agustin dan Bambang Eko Cahyono Universitas PGRI Madiun tahun 2017 yang berjudul “Gerakan literasi sekolah untuk

meningkatkan budaya baca di SMA Negeri 1 Geger". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Gerakan literasi sekolah mulai menunjukkan gaungnya. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di lapangan di lakukan pada pagi hari atau sebelum jam pertama atau sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Untuk memantau perkembangan siswa dalam kegiatan literasi, disediakan buku jurnal baca yang ada di setiap kelas.

Artikel ini memiliki perbedaan dengan yang peneliti lakukan yaitu dari objek, waktu dan tempat penelitian. Namun, persamaan dalam artikel ini dalam pengaplikasiannya menganalisis penerapan gerakan literasi sekolah.²⁵

Artikel Nurul Ilmi, Neneng Sri Wulan dan D Wahyudin Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021 yang berjudul "Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan literasi sekolah di SD N 3 Nagri Kaler masih pada tahap pembiasaan. Hal ini diwujudkan dengan upaya yang dilakukan pihak sekolah yaitu dengan kegiatan membaca 15 menit.

Persamaan dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama fokus dalam penerapan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca dan minat baca. Penelitian yang dilakukan dalam artikel ini memiliki seluruh siswa SD N 3 Nagri Kaler, sedangkan dalam

²⁵⁾ Agustin, Sri, and Bambang Eko Hari Cahyono. "Gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan budaya baca di SMA Negeri 1 Geger." *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 1.2 (2017): 55-62.

penelitian yang akan peneliti lakukan hanya fokus pada siswa kelas II. Perbedaan lainnya terletak pada waktu dan tempat penelitian.²⁶

Skripsi Siti Nur Hidayah Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2018 yang berjudul “Analisis Gerakan Literasi Sekolah pada Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas III di SDN Kauman 2 Malang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada kemampuan membaca peserta didik kelas III SDN Kauman 2 Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan gerakan literasi sekolah yang ada di SDN Kauman 2 Malang masih pada tahap pembiasaan.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama fokus dalam gerakan literasi sekolah pada kemampuan membaca siswa. Perbedaannya yaitu dalam skripsi ini melakukan analisis gerakan literasi sekolah pada kemampuan membaca sedangkan peneliti akan melakukan penelitian penerapan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca. Perbedaan lainnya terletak pada objek, tempat dan waktu penelitian.²⁷

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menfokuskan penelitiannya pada hal-hal yang berkaitan dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Serta faktor pendukung dan

²⁶⁾ Ilmi, Nurul, Neneng Sri Wulan, and D. Wahyudin, "Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3.5 (2021): 2866-2873.

²⁷⁾ Hidayah, Siti Nurul. *Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Iii Di Sdn Kauman 2 Malang*, Diss. University of Muhammadiyah Malang, 2018.

faktor penghambat dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II MI KHR Ilyas Maduretno tahun ajaran 2021/2022.